

PESAN MORAL DALAM FILM THE RAID DAN THE RAID 2

(Analisis Semiotik Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Ilmu Komunikasi (S.Ikom)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

RENNO ANDRE AGUNG PRADANA

NIM. B96213106

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Renno Andre Agung Pradana
NIM : B96213106
Jurusan : Ilmu komunikasi
Alamat : Kemangsen Ds, Sirapan krajan RT 18 RW 07. Balongbendo. Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi maupun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri secara mandiri dan bukan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukri atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 8 januari 2018

Yang menyatakan



(Renno Andre A.P)

NIM. B96213106

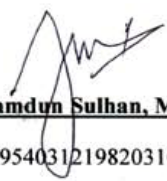
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Renno Andre Agung Pradana
NIM : B96213196
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul : Pesan Moral dalam Film The Raid dan The Raid 2 “berandal” (Analisis Semiotik Roland Barthes)

Skripsi ini telah di periksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan pada sidang skripsi.

Surabaya, 8 Januari 2018

Dosen pembimbing



Drs. H. Hamdun Sulhan, M.Si

NIP. 195403121982031002

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Renno Andre Agung Pradana ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi

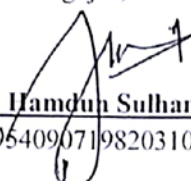
Surabaya, 25 Januari 2018

Mengesahkan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya

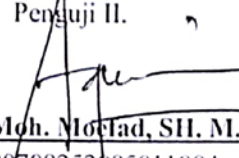


Dekan
Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

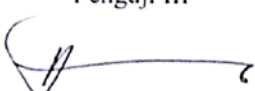
Penguji I,


Drs. H. M. Hamdun Sulhan, M.Si
NIP. 195409071982031003

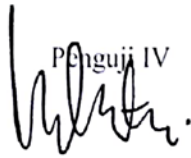
Penguji II.


Dr. Agoes Moh. Noftad, SH. M. Si
NIP. 190708252005011004

Penguji III


Drs. H. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 195409071982031003

Penguji IV


Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : RENNO ANDRE AGUNG PRADANA
NIM : B 96213106
Fakultas/Jurusan : DAKWAH / ILMU KOMUNIKASI
E-mail address : Rennoandreog@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PESAN MORAL DALAM FILM THE RAID DAN THE RAID
2 (ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12-02-2018

Penulis

(Renno Andre Agung P)
namaterangdantandatangan

ABSTRAK

Renno Andre Agung Pradana, B96213106, 2017. pesan Moral Dalam Film The Raid dan The Raid 2 (Analisis Semiotik Roland Barthes). Skripsi program studi Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Film, Pesan Moral, Analisis Semiotika

Film merupakan serangkaian gambar diam yang bila ditampilkan pada layar, menciptakan ilusi gambar karena bergerak. Film saat ini menjadi hiburan disegala kalangan. Salah satu film yang booming pada tahun 2012 yakni film *The Raid*, yang kemudian film ini mengeluarkan lanjutannya di seri keduanya di tahun 2014 dengan nama *The Raid 2 “berandal”*. Film ini merupakan film yang bergenre action yang di dalamnya banyak adegan kekerasan dan pembunuhan yang di sutradarai oleh Gareth Evans. Selain berisikan kekerasan dan pembunuhan, di dalam film ini juga memiliki pesan-pesan moral. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini, yaitu apa saja penanda (signifier) dan petanda (signified) pesan moral dalam film *The Raid* dan *The Raid 2 berandal* ? dan Bagaimana makna penanda (signifier) dan petanda (signified) pesan moral dalam film *The Raid* dan *The Raid 2 berandal* ?. adapun penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik dengan analisis semiotik Roland Barthes. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan adegan (scene) pilihan pada film *The Raid* dan *The Raid 2 “berandal”*. Untuk mengkaji film dalam perspektif semiotik, film *The Raid* dan *The Raid 2 “berandal”* berbentuk audio visual, maka teknik pengumpulan datanya dengan cara melihat di CD film *The Raid* dan *The Raid 2 “berandal”* dan memutarinya di laptop untuk diteliti.

Penelitian ini menemukan temuan-temuan sebagai berikut: yakni jangan meremehkan orang lain, jangan menyiksa sesama manusia terutama kaum wanita, tindakan berbohong untuk menyelamatkan nyawa seseorang dari pembunuhan, tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala rumah tangga, sikap beribadah orang mukmin, sikap toleransi agama yang berlebihan, saling tolong menolong kepada orang lain, perilaku dalam makan, dan kedurhakaan seorang anak kepada ayahnya.

Penelitian ini meneliti secara kritis tentang pesan yang terkandung di dalam kedua film *The Raid* dan *The Raid 2* “berandal”

Rekomendasi, dengan adanya pesan moral dalam film ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menjadi dasar dalam menggali pesan-pesan yang ada pada film apapun, bukan hanya pesan moral saja, namun juga bisa pesan-pesan yang lainnya

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	18
B. Rumusan Masalah.....	19
C. Tujuan penelitian.....	19
D. Manfaat penelitian.....	19
E. Kajian penelitian terdahulu.....	20
F. Defnisi konsep.....	24
1. Pesan Moral.....	24
2. Film The Raid & The Raid 2	25
3. Analisis Semiotik.....	29
G. Kerangka pikir penelitian.....	32
H. Metode penelitian.....	33
a. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
b. Unit Analisis.....	35
c. Obyek Penelitian.....	35
d. Jenis dan Sumber Data.....	35
e. Tahapan Penelitian.....	36
f. Teknik pengumpulan data.....	37
g. Teknik analisis data.....	39
I. Sistematika pembahasan.....	40
BAB II KAJIAN TEORITIS: FILM, SEMIOTIK ROLAND BARTHES.....	43

PENDAHULUAN

Dakwah adalah kegiatan ceramah yang di sampaikan oleh ustad kepada para masyarakat yang mendengarkannya di suatu tempat seperti di masjid, tempat pengajian dan sebagainya. Tetapi di zaman sekarang dakwah dapat dilakukan dimanapun, dengan menggunakan berbagai media yang sudah sangat canggih.

Salah satu komponen paling penting dalam dakwah tidak lain yaitu media. Peranan media sebagai wadah merupakan suatu hal yang tidak bisa dianggap remeh, berhasil tidaknya penyampaian dakwah dipengaruhi oleh penggunaan media yang tepat. Begitu juga cara ustad membingkai pesan

[illegible]

verbal maupun non verbal yang ditujukan kepada khalayak yang menonton film tersebut. Oleh karena itu dunia perfilman sangat dinikmati oleh siapapun.

Bagi sebagai masyarakat perkotaan semua tayangan acara televisi, baik komedi, film sinetron, *talkshow*, maupun kuis telah menjadi trendsetter gaya hidup. Pemirsa begitu tergila-gila dengan gaya bintang iklan, pemandu *talkshow*. Kegilaan pemirsa itu terwujud dalam bentuk tingkah-laku model rambut, parfum dan gaya hidup. Oleh karna itu, acara yang ditayangkan di berbagai media ditampilkan layar televisi sebagai alat pemandu untuk bersikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Di era ini, keunggulan teknologi industri telah mencapai efisiensinya yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga mampu menghasilkan alat-alat informasi dan komunikasi sedemikian murah dan dalam waktu yang singkat. Tak mengherankan jika dunia entertainment berkembang dengan pesat memberikan hiburan serta secara langsung lewat media televisi.

Film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Yang kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif.¹ Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital.

Film juga merupakan salah satu alat komunikasi massa, itu dikarenakan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. In membuktikan bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi.

Film bisa menjadi sesuatu yang menghibur, dan dengan sedikit kreatifitas, kita bisa memasukkan pesan-pesan pada tontonan tersebut. Menurut Onong Uchayana Efendy, Fim merupakan media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan

[illegible]

pendidikan.³ Bahkan Jakob Sumardjo, san pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman nilai.⁴

Adegan-adegan yang ditimbulkan oleh orang-orang film dibuat senyata mungkin. Apabila penonton sudah tahu maksud pesan yang disampaikan, maka penonton biasanya mengeluarkan apresiasi dengan menangis dan tertawa. Pada saat menyaksikan film, ada istilah peralihan dunia.

Penonton biasanya mengimajinasikan dirinya sebagai tokoh yang dia lihat dalam cerita tersebut. Akhirnya akan timbul berbagai perasaan yang bergejolak, seperti rasa simpati atau antipati. Pengaruh film yang sangat besar tersebut biasanya akan berlangsung sampai waktu yang cukup lama. Pengaruhnya akan timbul tidak hanya digedung bioskop saja, melainkan ke luar gedung bioskop, bahkan sampai pada aktifitas kesehariannya. Biasanya anak-anak dan pemuda yang relatif lebih mudah terpengaruh. Mereka sering menirukan gaya atau tingkah laku para bintang film.

Film Indonesia sekarang ini adalah kelanjutan dari tradisi tontonan rakyat sejak masa tradisional, dan masa penjajahan sampai masa kemerdekaan. Untuk meningkatkan apresiasi penonton film Indonesia adalah dengan menyempurnakan permainan trik-trik serealistis dan sehalus mungkin, seni akting yang lebih nyata, pembenahan struktur cerita, pembenahan setting budaya yang lebih dapat

³ Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2005). 52

⁴ <http://hiburan.kompasiana.com/film/2011/05/23/film-sebagai-media-dakwah/pada tanggal 18/11/16 jam 5.44 wib>.

Menurut Onong Uchjana, “film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan scenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona”.⁵

Film sendiri merupakan gambar hidup, yang juga sering disebut movie. Film secara kolektif sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang lain dan benda (termasuk fantasi dan figur palsu) dengan kamera, atau oleh animasi.

Perkembangan film memiliki perjalanan cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang kaya dengan efek, dan sangat mudah didapatkan sebagai media hiburan. Perkembangan film dimulai ketika digunakannya alat kinetoskop temuan Thomas Alfa Edison yang pada masa itu digunakan oleh penonton individual. Film awal masih bisu dan tidak berwarna. Pemutaran film di bioskop untuk pertama kalinya dilakukan pada awal abad 20, hingga industri film Hollywood yang pertama kali, bahkan hingga saat ini merajai industri perfilman populer secara global. Pada tahun 1927 teknologi sudah cukup mumpuni untuk memproduksi film bicara yang dialognya dapat didengar secara langsung, namun masih hitam-putih. Hingga pada 1937 teknologi film sudah mampu memproduksi film berwarna yang lebih menarik dan diikuti dengan alur

⁵ Onong Uchyana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2005). 66

cerita yang mulai populer. Pada tahun 1970-an, film sudah bisa direkam dalam jumlah massal dengan menggunakan videotape yang kemudian dijual. Tahun 1980-an ditemukan teknologi laser disc, lalu VCD dan kemudian menyusul teknologi DVD. Hingga saat ini digital movie yang lebih praktis banyak digemari sehingga semakin menjadikan popularitas film meningkat dan film menjadi semakin dekat dengan keseharian masyarakat modern.

Seiring berkembangnya dunia perfilman, semakin banyak film yang diproduksi dengan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar, film dapat diklasifikasikan berdasarkan cerita, orientasi pembuatan, dan berdasarkan genre.

Berdasarkan cerita, film dapat dibedakan antara film Fiksi dan Non-Fiksi. Fiksi merupakan film yang dibuat berdasarkan imajinasi manusia, dengan kata lain film ini tidak didasarkan pada kejadian nyata. Kemudian film Non-Fiksi yang pembuatannya diilhami oleh suatu kejadian yang benar-benar terjadi yang kemudian dimasukkan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu seperti efek suara, musik, cahaya, komputerisasi, skenario atau naskah yang memikat dan lain sebagainya untuk mendukung daya tarik film Non-Fiksi tersebut. Contoh film non-fiksi misalnya film *The Iron Lady* yang diilhami dari kehidupan Margaret Thatcher.

Kemudian berdasarkan orientasi pembuatannya, film dapat digolongkan dalam film komersial dan nonkomersial. Film komersial, orientasi pembuatannya adalah bisnis dan mengejar keuntungan. Dalam

klasifikasi ini, film memang dijadikan sebagai komoditas industrialisasi. Sehingga film dibuat sedemikian rupa agar memiliki nilai jual dan menarik untuk disimak oleh berbagai lapisan khalayak. Film komersial biasanya lebih ringan, atraktif, dan mudah dimengerti agar lebih banyak orang yang berminat untuk menyaksikannya. Berbeda dengan film non-komersial yang bukan berorientasi bisnis. Dengan kata lain, film non-komersial ini dibuat bukan dalam rangka mengejar target keuntungan dan azasnya bukan untuk menjadikan film sebagai komoditas, melainkan murni sebagai seni dalam menyampaikan suatu pesan dan sarat akan tujuan. Karena bukan dibuat atas dasar kepentingan bisnis dan keuntungan, maka biasanya segmentasi penonton film non-komersial juga terbatas. Contoh film non-komersial misalnya berupa film propaganda, yang dibuat dengan tujuan mempengaruhi pola pikir massal agar sesuai dengan pesan yang berusaha disampaikan.

Di Indonesia sendiri contoh film propaganda yang cukup melegenda adalah film G30S/PKI. Atau film dokumenter yang mengangkat suatu tema khusus, misalnya dokumentasi kehidupan flora dan fauna atau dokumentasi yang mengangkat kehidupan anak jalanan, dan lain sebagainya. Selain itu, beberapa film yang memang dibuat bukan untuk tujuan bisnis, justru dibuat dengan tujuan untuk meraih penghargaan tertentu di bidang perfilman dan sinematografi. Film seperti ini biasanya memiliki pesan moral yang sangat mendalam, estetika yang diperhatikan detail-detailnya, dengan skenario yang disusun sedemikian rupa agar setiap gerakan dan perkataannya dapat mengandung makna yang begitu

Pada zaman sekarang film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial atau nasional. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas. Karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia, sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut identifikasi psikologis. Kekuatan dan kemampuan sebuah film menjangkau banyak segmen sosial, membuat film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas bentuk imajinasi ataupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif.⁶

⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rosdakarya), 2005 63

film ini adalah film bergenre Action (Aksi, kekerasan). Tentunya masyarakat banyak pasti mengetahui banyak adegan-adegan kekerasan dan sadis yang terdapat dalam film ini. Dan pasti kebanyakan masyarakat menganggap film ini berdampak negatif bagi para penontonya. Tetapi, di sisi lain yang mungkin masyarakat tidak mengetahuinya, di dalam film ini terdapat sisi positif yang dimasukkan oleh sang pembuat film. Yakni terdapat pesan-pesan moral di dalamnya. Baik itu berupa adegan, bahkan dengan dialog yang ada di dalam Film The Raid 1 dan The The Raid 2 tersebut. Didalam film The Raid selain bercerita tentang kekerasan, tetapi di dalamnya juga bercerita tentang keregiusan, saling peduli dan saling tolong menolong, selain itu juga di dalamnya mengajarkan sikap perlunya saling mengenali karakter dan menghargai pandangan hidup orang lain. dari pemaparan di atas, maka film The Raid 1 dan The Raid 2 berandal ini sangat tepat sekali untuk dijadikan bahan penelitian karena selain kekerasan, di dalamnya juga mengandung nilai pesan yang layak mengenai makna petanda dari pesan tersebut sehingga masyarakat dapat mengerti makna dan pesan dari film tersebut.

[illegible]

Berandal Ditonton 1,5 Juta, Sudah Balik Modal? Yang di dalamnya

berisikan berita:

Kalau Anda mengira The Raid 2: Berandal bakal jadi yang terlaris, Anda salah. Sebab, hingga awal pekan ini The Raid 2 masih belum mampu menggeser Comic 8 sebagai film terlaris tahun ini.

Puncak box office film Indonesia 2014 masih diduduki Comic 8 yang meraih 1,6 juta penonton. The Raid 2 bertengger di urutan kedua dengan mengumpulkan hampir 1,5 juta.

Menengok jadwal bioskop, per Senin (12/5/2014) ini The Raid 2 hanya tinggal tersisa di Blok M Square (hanya tayang dua show) dan di Gorontalo (empat show).

The Raid 2 sepertinya takkan mampu mengungguli film pertama yang rilis 2012 lalu yang meraih lebih dari 1,8 juta penonton.

Hal tersebut rasanya di luar dugaan karena The Raid 2 dibuat lebih kolosal, melibatkan lebih banyak pemain dan setting lebih beragam.

Untuk adegan aksi, The Raid 2 memakan sepuluh buah mobil hancur serta membangun sebuah halte busway untuk kemudian dihancurkan.

Produser Merantau Films, rumah produksi yang membuat The Raid 2, Ario Sagantoro mengatakan filmnya berbudget Rp 54 miliar.

The Raid 2 sebetulnya cukup menjanjikan saat pertama dirilis. Pada hari pertama tayang, 28 Maret silam, The Raid 2 ditonton 91 ribu penonton. Kata pengamat film Yan Widjaya, ini rekor terbanyak penonton film di hari pertama dalam sejarah film Indonesia. Dalam sepekan The Raid 2 meraih 1 juta penonton.

Namun, lama-lama performa The Raid 2 di bioskop mulai terseok seiring makin banyak film saingan tayang. Dari dalam negeri ada film horor macam Oo Nina Bobo, Mall Klender dan yang terbaru, film Raditya Dika, Marmut Merah Jambu. Sedang dari Hollywood serbuan film-film musim panas sudah dimulai dengan rilis The Amazing Spider-Man 2: Rise of Electro.

Pertanyaannya, apa filmnya bakal balik modal?

Mari berhitung dahulu. Dari tiket bioskop, yang rata-rata harganya Rp 30 ribu, produser bagian Rp 10 ribu. Sisanya untuk pajak dan pihak bioskop.

Jika penontonnya dikatakan 1,5 juta orang, kalikan dengan Rp 10 ribu, maka produsernya membawa pulang uang Rp 15 miliar. Jelas masih jauh dari bujet Rp 54 miliar.

Yang mungkin membesarkan hati dan bikin produser tak terlalu pusing tujuh keliling memiliki uang kembali, The Raid 2 tak cuma tayang di negeri sendiri.

The Raid 2 tayang di berbagai negara, termasuk di Amerika Serikat. Menengok situs [boxofficemojo](#), per 8 Mei kemarin, filmnya mengumpulkan AS\$ 2.572.183 atau setara Rp 29,6 miliar.

Jika filmnya sudah turun dari bioskop pun, produsernya masih bisa dapat penghasilan dari royalti DVD dan hak siar TV. Bujet Rp 54 miliar rasanya sih bakal tertutupi. (Ade/Feb)⁸

Walaupun secara pemroduksian film ini tidak begitu mendapatkan balik modal, tetapi banyak penonton yang menyukai film ini termasuk

⁸ The Raid 2_ Berandal Ditonton 1,5 Juta, Sudah Balik Modal_ - ShowBiz Liputan6.com.html diakses pada tanggal 20 januari 2018

yang menjadi favorite yaitu di indonesia itu sendiri. Film ini juga di tayangkan di luar negri dan mendapatkan respon yang bagus yaitu kepopuleran dan banyak yang menyukainya.

Film The Raid juga memiliki berbagai penghargaan, diantaranya:

- Film *The Raid* ini juga akan memulai pembuatan ulang di Amerika. Beberapa bulan setelah Sony mengakuisisi hak distribusi film ini untuk Amerika Utara, *The Hollywood Reporter* mengumumkan bahwa anak perusahaan Sony, Screen Gems, sedang dalam negosiasi untuk menghasilkan sebuah pembuatan ulang oleh Hollywood. Kesepakatan ini diputuskan pada November 2011 dengan penulis-sutradara Gareth Evans akan menjabat sebagai produser eksekutif dari pembuatan ulang ini. XYZ Films, produser eksekutif pada versi asli Indonesia, akan menjadi produser pada versi Amerikanya. Screen Gems juga menginginkan koreografer yang sama dari *The Raid* terlibat dengan pembuatan ulang tersebut.⁹

[illegible]

¹⁰ Diakses di wikipedia The Raid - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html pada tanggal 01 februari 2018

B. Rumusan masalah

1. Apa saja penanda (signifier) dan petanda (signified) pesan moral dalam film *The Raid* dan *The Raid 2* berandal ?
2. Apa makna penanda (signifier) dan petanda (signified) pesan moral dalam film *The Raid* dan *The Raid 2* berandal ?

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti yaitu sebuah penelitian yang menggunakan analisis semiotik, diantara penelitian-penelitian itu adalah:

- [illegible]

2. Penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh Nizar Hidayatullah dengan judul “pesan moral dalam film andai seragam bisa bicara”. ”. Metode penelitian dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan semiotik model Roland Bhartes. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai sebuah film yang didedikasikan untuk anak-anak muda agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini, yaitu Apa saja penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pesan moral pada film *Andai Seragam Bisa Bicara*? Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik dengan analisis semiotik Roland Barthes. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan adegan (scene) pilihan pada film *Andai Seragam Bisa Bicara*. Untuk mengkaji film dalam perspektif semiotik, film *Andai Seragam Bisa Bicara* berbentuk audio visual, maka teknik pengumpulan datanya dengan cara melihat di youtube film *Andai Seraqam Bisa Bicara* dan memutarnya di CPU

Penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh Hasan Basri dengan judul “representasi penyelesaian konflik dalam film bercanda dengan nyawa”. Metode penelitian dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan semiotik model Roland Bhartes. penelitian ini digunakanlah metode paradigma kritis dengan pendekatan analisa semiologi komunikasi, yang berguna untuk memberikan fakta dan data kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan dasar pemikiran Roland Barthes, yang menganalisis secara dua tahap, yaitu tahap denotasi dan tahap konotasi. Makna denotasi dimengerti sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang tersembunyi atau secara implisit terdapat pada film tersebut. sehingga didapatkan makna yang mendalam tentang bentuk, simbol dan penyelesaian konflik yang direpresentasikan dalam Film Bercanda Dengan Nyawa. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dalam Film Bercanda Dengan Nyawa ditemukan simbol-simbol konflik dalam bentuk salah paham,

Penelitian dalam jurnal yang dilakukan oleh Muhaiyarah dengan judul “pesan moral dalam film qurban ayam”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika yang mengacu pada teori Roland Barthes dengan menggunakan teknik konotasi dan denotasi dalam mengungkapkan sebuah makna dari pesan moral dalam film Qurban Ayam . Sedangkan unit analysis dalam penelitian ini adalah dialog yang dilakukan, pemeranan, serta ilustrasi musik dalam Film Pendek Qurban Ayam. Dari hasil penelitian ini ditemukan dakwah dari pesan moral yang terdapat dalam film pendek Qurban Ayam dimedia online Youtube,menemukan makna denotatif dan konotatif.Makna konotatif dari pesan moral dalam film Qurban Ayam merupakan suatu penggambaran kegigihan dari seorang pemuda yang ingin memperjuangkan sesuatu untuk kebahagiaan anak didiknya dipanti asuha nyaitu,dengan diberi kambing untuk berqurban di hari raya idul adha.Sedangkan makna denotatif pesan moral dalam film Qurban Ayam,Sedang makna denotatif dari pesan moral dalam film Qurban Ayam adalah seorang pemuda yang mempunyai jiwa sosial

Untuk memperoleh pemahaman mengenai penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi pokok dan teori-teori Yang dikembangkan sesuai dengan judul, untuk menghindari salah pemahaman makna dan kata dalam penelitian ini. Maka, peneliti uraikan sebagai berikut:

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa Latin, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila.¹¹

Sebuah pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan beberapa pesan dapat mempunyai maknayang sama. Dalam media massa, seperti dalam seni, khususnya lebih sering berupa beberapa lapis makna yang terbangun dari pesan yang sama. Maknanya hanya dapat ditentukan atau diuraikan dengan merujuk pada makna lainnya. Perfilman telah

¹³ Cagara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta. Raja Grafindo, 2004). Hal.14

Film ini adalah kerja sama kedua antara Gareth Evans dan Iko Uwais setelah film aksi pertama mereka, *Merantau*, yang diluncurkan pada tahun 2009. Sama halnya dengan *Merantau*, dalam proyek ini, mereka juga menonjolkan seni bela diri tradisional Indonesia, pencak silat, dalam tata laga mereka. Penata laga untuk *The Raid* adalah Iko Uwais dan Yayan Ruhian, sama seperti pada *Merantau*, dengan sejumlah ide dari Gareth Evans sendiri. Proses pengerjaan film ini dikerjakan selama tiga bulan. Selain kedua aktor laga tersebut, *The Raid* juga dibintangi oleh aktor kawakan di antaranya Ray Sahetapy, Donny Alamsyah, Pierre Gruno, dan Joe Taslim. Penggarapan musik latar rilis versi asli Indonesia dikerjakan oleh komposer Fajar Yuskemal dan Aria Prayogi. Penggarapan skoring musik *The Raid* yang rilis di wilayah Amerika Utara, Amerika Latin dan Spanyol juga melibatkan musisi Mike Shinoda, (personel Linkin Park) dan Joseph Trapanese, seorang komposer yang menggarap musik untuk film *Tron: Legacy* (2010) dari Walt Disney Pictures.

[illegible]

Selain pengambilan gambarnya, olahan koreografi seni bela diri film ini juga menuai decak kagum dari para juri dan penonton di berbagai festival film Internasional. Film ini setelah dirilis sempat bertengger di posisi 15 besar top box office bioskop Amerika. Di Indonesia sendiri film ini telah ditonton oleh 1.844.817 orang. Dengan kesuksesan itu, *The Raid* berhasil meraup penghasilan sekitar US\$ 15 juta di seluruh dunia.

[illegible]

bisa menemukan film ini di Inggris dan hanya memiliki gambar poster di bawah ini serta sinopsis yang samar-samar.

Evans mengatakan bahwa dia menyukai konsep sebuah bangunan terisolasi yang menawarkan perlindungan kepada penjahat, tetapi ketika Evans akhirnya melihat film tersebut lebih dari 15 tahun kemudian "khayalan" Evans mengenai film ini benar-benar berbeda dengan apa yang dia lihat. Saat dia menonton film ini yang dia bayangkan dari film ini adalah gelap noirish dengan bahaya pada setiap lantai dengan aksi terbatas pada ruang interior dipenuhi dengan bayangan dan ketakutan. Evans juga membayangkan akan memiliki lebih banyak action, bukan hanya dari sudut hati yang manis dan romantis seperti yang ditampilkan pada film ini.

Setelah menghabiskan sebagian besar waktunya untuk "Merantau", keinginannya untuk membuat film yang latarnya 95% berada di dalam ruangan. Evans mulai menonton banyak film untuk inspirasi, seperti *Assault on Precinct 13* (1976) dan *Die Hard* (1988) untuk mencari struktur cerita, bagaimana mengembangkan adegan aksi ke dalam cerita sealam mungkin.

Evans mengatakan bahwa selalu ingin menemukan cara untuk mencampur genre bersama-sama, untuk membawa lebih ke film seni bela diri daripada sekadar murni tindakan. Itulah yang sebagian besar fans dari genre action ingin lihat.

Dengan *Serbuan Maut*, Evans dan tim produksi *Merantau Films* berencana untuk mengeksplorasi gaya pengambilan gambar yang

3. Analisis Semiotik

Secara etimologi, istilah semiotik berasal dari kata Yunani “semeino” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁷

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 95

3. Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi.

Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk ekstitensi dan bentuknya sendiri.

Merujuk pada pemikiran Saussure yang meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara apa yang disebut penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah apa yang dikatakan dan apa yang dibaca atau ditulis. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental. Makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan dengan peranannya dalam ilmu linguistik.

Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.¹⁴ Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap. Sedangkan makna konotatif, akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya, tentang makna yang terkandung di dalamnya. Konotasi digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tataran pertanda kedua. Konotasi memberikan gambaran interaksi yang berlangsung apabila tanda bertemu dengan emosi pengguna dan nilai-nilai

H. Metode penelitian

Proposal ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. 16 Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari solusinya.

Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya, dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian. Obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

a. Pendekatan dan jenis penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik. Hal ini dilakukan karena pendekatan analisis semiotik sendiri merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa) situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna yang langsung untuk dikaji tanda-tanda yang ada dalam suatu pesan secara mendalam. Pendekatan kritis yang dipakai dalam analisis film *The Raid* dan *The Raid 2* “berandal” didasarkan pada teori Roland Barthes.

Dalam film *The Raid* dan *The Raid 2* terdapat petanda-petanda yang memiliki makna berbeda jika diartikan secara terpisah. Namun menghasilkan makna baru diartikan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan metode Barthes yang mengatakan bahwa setiap tanda selalu memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (denotasi) yang disebut sistem primer, sedangkan segi pengembangannya disebut sistem sekunder.

Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang pengetahuannya, atau

konvensi baru yang ada dalam masyarakat. Barthes melihat manusia dalam memaknai suatu hal tidak sampai pada tataran makna denotasi, melainkan manusia menggunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran sehingga menimbulkan makna konotasi.

b. Unit Analysis

Unit analisis pada penelitian ini adalah video film The Raid dan The Raid 2 “berandal” yang diputar pada bioskop seluruh Indonesia pada 21 Maret 2012 untuk The Raid dan 28 Maret 2014 untuk The Raid 2 “berandal” yang dilihat berdasarkan pilihan scene.

c. Objek penelitian

Objek pada penelitian ini adalah komunikasi massa, khususnya komunikasi teks media. Komunikasi massa sendiri merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan disalurkan melalui bantuan media massa. Dalam penelitian ini, obyek akan dibagi menjadi: audio (suara) dan visual (gambar) yang ada dalam film The Raid dan The Raid 2 “berandal”. Obyek-obyek tersebut kemudian akan dianalisis dengan semiotik Roland Barthes.

d. Jenis dan sumber data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang diperoleh langsung dari sumber data asli (tidak melalui media perantara), yaitu berupa data kualitatif yang berasal dari data audio

dan visual yang terdapat pada film The Raid dan The Raid 2 “berandal”.

Sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yaitu diperoleh dari buku- buku, makalah dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

e. Tahapan penelitian

Dalam penelitian ini, nantinya akan dilakukan beberapa tahapan-tahapan penelitian guna untuk menyempurnakan penelitian ini. Tahapan ini antara lain berupa:

1) Mencari tema

Dalam mencari tema, peneliti membaca dan melakukan eksplorasi topik dari berbagai macam media untuk menemukan dan memilih suatu fenomena yang menarik untuk diteliti dan sesuai dengan obyek kajian komunikasi. Setelah melakukan eksplorasi, peneliti mengumpulkan hasil dari eksplorasi untuk memilih salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Akhirnya peneliti memutuskan mengambil topik yang terkandung dalam film The Raid dan The Raid 2 “berandal”.

2) Merumuskan masalah

Masalah dirumuskan berdasarkan sisi menarik topik yang akan dikaji beserta dengan tujuan yang hendak dicapai.

3) Merumuskan manfaat

Mengingat tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengungkapan simbol-simbol yang terdapat pada film The Raid dan The Raid 2 “berandal”. maka peneliti memutuskan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes sebagai metode penelitian.

5) Melakukan analisis data

Menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang sudah dianalisa dan tersusun secara sistematis.

f. Teknik pengumpulan data

[illegible]

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berdasarkan pencarian data berupa buku (teks book), laporan penelitian, surat kabar, laporan penelitian, surat kabar, majalah, situs internet, info dari TV, radio, surat kabar, dan sebagainya yang dianggap relevan dari penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan pada film The Raid dan The Raid 2 “berandal”. Untuk mengkaji film dalam perspektif semiotik, film The Raid dan The Raid 2 berbentuk audio visual, maka teknik pengumpulan datanya dengan cara membeli DVD film The Raid dan The Raid 2 “berandal” dan memutarinya di komputer untuk diteliti.

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan sumber data
- b. Mendengarkan dan mengamati dialog dan gambar yang terdapat dalam film The Raid dan The Raid 2 “berandal”.
- c. Memilih dan menetapkan data sesuai dengan fokus penelitian.
- d. Menggolongkan data tersebut sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.
- e. Mendeskripsikan dialog dan gambar pada film The Raid dan The Raid 2 “berandal”.

dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Analisa data dalam penelitian ini seperti dimulai dengan cara mencari makna denotasi dan konotasi dalam scene-scene yang berhubungan dengan makna pesan moral.

I. Sistematika pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan urutan sekaligus kerangka berfikir dalam penulisan skripsi, untuk lebih mudah memahami penulisan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup sub bahasan, antara lain: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIS

Membahas tentang kajian pustaka yang berisi tentang pembahasan analisis semiotik, definisi film, jenis fiim, dan sejarah perkembangan film.

Pembahasan berikutnya mengenai kajian teori yang di dalamnya berisi tentang pendekatan semiotika, semiotika pendekatan Roland Barthes, dan teori penetrasi sosial yang merupakan teori yang relevan dalam penelitian ini.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini terdiri dari 2 sub bab, yang pertama deskripsi subjek, objek, dan wilayah penelitian. Subjek penelitian berisi tentang profil film The Raid dan The Raid 2 “berandal” dan sinopsis dari kedua film tersebut. Objek penelitian berupa komunikasi teks media yang berupa gambar dan suara dalam film The Raid dan The Raid 2 “berandal”. Wilayah penelitian ini berupa film The Raid dan The Raid 2 “berandal” karya sutradara Gareth Evans

Sub bab yang kedua berisi tentang penyajian dan analisis data mengenai penanda dan petanda pesan moral dalam film Raid dan The Raid 2 “berandal”, dan penjelasan mengenai makna petanda dan penanda pesan moral dalam film Raid dan The Raid 2 “berandal”.

BAB IV : PEMBAHASAN

Pada bab ini terdiri dari dua sub bab, yang pertama mengupas tentang temuan penelitian yang dijelaskan secara detail dari scene-scene yang menjadi fokus penelitian dan dikolerasikan dengan dalil-dalil naqli. Dan yang kedua berisi tentang konfilmasi temuan dengan teori Roland Barthes.

BAB V : PEUTUP

Pada bab ini berisikan penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang penanda

Dalam buku Ardiantio Elvinaro, dkk. “Komunikasi Massa Suatu Pengantar.” Film atau *motion pictures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film yang pertama kali diperkenalkan pada publik Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *The Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tetapi film *The Great Train Robbery* yang masa putarnya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah mengabarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film *feature*, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai *the age of Griffith* karena David Wark Griffith lah yang telah membuat film sebagai media dinamis. Diawali dengan film *The Adventures of Dolly* (1908) dan puncaknya film *The Birth of Nation* (1915) serta film *Intorelance* (1916). Griffith memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan kamera yang dinamis. Sudut pengambilan gambar yang baik, dan teknik editing yang baik.

Gambar gerak kuda tersebut menjadi gambar pertama di dunia. Karena pada masa itu belum tercipta yang bisa merekam gerakan dinamis. Setelah penemuan gambar bergerak Muybridge pertama kalinya, inovasi kamera mulai berkembang ketika Thomas Alfa Edison mengembangkan fungsi kamera²³ gambar biasa menjadi kamera yang mampu merekam gambar gerak pada tahun 1966 sehingga kamera mulai bisa merekam objek yang bergerak dinamis. Maka dimulailah era baru sinematografi yang ditandai dengan diciptakannya sejenis film dokumenter singkat oleh Lumiere bersaudara. Film yang diakui sebagai sinema pertama di dunia tersebut diputar di Boulevard des Capucines, Paris, Prancis dengan judul *Workers Leaving the Lumiere's Factory* pada tanggal

[illegible]

Film inaudibel yang hanya berdurasi beberapa detik itu menggambarkan bagaimana pekerja pabrik meninggalkan tempat kerja mereka disaat waktu pulang. Pada awal lahirnya memang tampak belum ada tujuan dan alur cerita yang jelas. Namun ketika ide pembuatan film mulai tersentuh oleh rana industri, mulailah film dibuat lebih terkonsep, memiliki alur cerita yang jelas. Meskipun pada era baru dunia film, gambarnya masih tidak berwarna alias hitam putih, dan belum didukung oleh efek audio. Ketika itu, saat orang-orang tengah menyaksikan pemutaran sebuah film, akan ada pemain musik yang mengiringi secara langsung gambar gerak yang ditampilkan di layar sebagai efek suara.²⁴

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsl

sinar laser, seni memamerkan kembang api dan berbagai peralatan canggih yang lain.

Setiap pembuatan film hidup dalam masyarakat atau dalam lingkungan budaya tertentu jadi proses kreatif yang terjadi merupakan pergulatan antara dorongan subyektif dan nilai-nilai yang mengendap dalam diri.²⁵ Yang menarik adalah bahwa Shaffer berkomentar pada sebuah catatan akhir dari versi cetak lakon itu bahwa : “Sinema adalah medium yang merisaukan para penulis naskah panggung. Esensinya yang tidak verbal menyulitkan orang-orang yang lebih banyak hidup dalam dunia lisan. Semakin lama, seiring berkembangnya popularitas film di seluruh dunia. Tampak bahwa yang paling berhasil adalah yang diucapkan dalam teater layar (Screenspeak), suatu bentuk Esperanto sinematik yang sama-sama dipahami oleh Bogota dan Bulaway.²⁶

1) Film Laga (Action Movie)

2) Petualangan (Adventure)

3) Animasi (Animated)

²⁷ Ibid. 134

4) Komedi (Comedies)

5) Dokumenter

6) Horror

7) Romantis

8) Drama

²⁹ <http://en.wikipedia.org/wiki/Romancefilm> diakses pada tanggal 25 April 2017

9) Sci-Fi

10) Musical

Semua materi media secara merupakan produk dari berbagai masa dan budaya yang membuatnya. Dengan dua alasan, dapat diperdebatkan bahwa genre-genre memiliki tempat yang khusus dalam hal ini. Salah satu alasan itu adalah bahwa genre-genre tersebut membawa pesan mereka dalam selubung protektif berupa bentuk hiburan populer yang mapan.

[illegible]

Dengan melihat genre-film Hollywood di tahun 2016 dan 2017, maka kemungkinan genre film Hollywood akan tetap sama di tahun 2016 dan 2017, yakni film-film yang mengusung genre *superheroes*, *action* serta *fantasy*. Tahun 2016 dan 2017 akan dipenuhi oleh film-film bereputasi besar yang akan saling bersaing. *Avatar 2*, *Avengers: Age of Ultron*, *Logan*, *The Amazing Spider-Man 3* dan *Star Wars* yang kembali di tahun ini. Maraknya film dengan genre *superheroes* karena film-film tersebut diproduksi oleh satu rumah produksi yang sama, yakni Marvel Studios.

Faktor-faktor yang dapat menunjang karakteristik film adalah layar yang luas / lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruang terbuka,

[illegible]

4) Indikasi psikologis

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya ketika menonton film tersebut, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama. Kategori penonton yang mudah terpengaruh biasanya anak-anak dan generasi muda, meski kadang-kadang orang dewasa pun ada. Seperti pada film *Ada Apa Dengan Cinta (AADC)* yang sedang booming beberapa waktu lalu, gadis-gadis SMA banyak yang menggunakan bandana sebagai penghias rambutnya. Bahkan anak balita beramai-ramai memotong rambut dengan model bob pendek agar bisa berpenampilan sama seperti tokoh kartun *dora*. Apabila hanya cara berpakaian yang banyak ditiru, tentu belum menjadi masalah besar. Tetapi bila yang ditiru adalah gaya hidup yang tidak sesuai dengan norma budaya bangsa indonesia, tentu akan menimbulkan masalah. Maka dari itu menonton film yang dapat merusak moral generasi muda indonesia harus dihindari.

[illegible]

yang ada di dalam film dapat mempunyai beberapa bentuk, antara lain berupa verbal (ucapan/tulisan) dan nonverbal (lambang/symbol).³⁷

Menurut Hanafi ada 3 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu:

- a. Kode pesan adalah sekumpulan simbol yang dapat disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi seseorang.
- b. Isi pesan adalah bahan atau material yang dipilih sumber untuk menyatakan maksud.
- c. Wujud pesan adalah keputusan-keputusan yang dibuat sumber mengenai bagaimana cara sebaiknya menyampaikan maksud-maksud dalam bentuk pesan.

Menurut Devinto, pesan adalah pernyataan tentang pikiran dan perasaan seseorang yang dikirim kepada orang lain agar orang tersebut diharapkan bisa mengerti dan memahami apa yang di inginkan oleh si pengirim pesan. Dan agar pesan yang dsampaikan mengena pada sasarannya, maka suatu pesan harus memenuhi syarat-syarat:

- Pesan harus direncanakan secara baik-baik, serta sesuai dengan kebutuhan seseorang.
- Pesan tersebut dapat menggunakan bahasa yang dapat dimengerti kedua belah pihak.
- Pesan harus menarik minat dan kebutuhan pribadi penerima serta menimbulkan kepuasan. Dalam bentuknya pesan merupakan

³⁷ Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok: Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994) 227

³⁸ <http://id.shvoong.com/Social-Sciences/Communication-Media-Studies/2205221-Pengertian-Pesan-Dalam-Komunikasi/>.

Pesan adalah serangkaian isyarat yang diciptakan oleh seseorang untuk saluran tertentu dengan harapan bahwa serangkaian isyarat atau simbol itu akan mengutarakan atau menimbulkan suatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Dalam penyampaian pesan, pesan dapat disampaikan dengan :

- Kedua model penyampaian pesan diatas merupakan bentuk penyampaian pesan yang secara umum di dalam komunikasi. Dan bentuk pesan sendiri bersifat:

- Tidak selamanya komunikasi dapat berjalan dengan lancar, pasti ada hambatan-hambatan antara lain:

sebagainya. Etimologi kata moral sama dengan estimologi kata etika, tapi dalam kehidupan sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dimulai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian system nilai-nilai yang ada.⁴⁰

Sedangkan faham Nasionalisme, yang menjadi ukuran yang baik dan buruk adalah menurut pandangan masyarakat, sebuah masyarakat penentu baik dan buruk dalam kelompoknya sendiri.⁴⁷ Karena itu ukuran baik dan buruk dalam faham nasionalisme adalah bersifat relatif.

Kesadaran manusia akan dinilai baik dan buruk ini menunjukkan bahwa moral adalah berlaku secara umum yaitu diakui keberadaannya sehingga menimbulkan suatu sanksi bagi pelanggarnya dan kewajibannya untuk menjalankannya.

Dengan demikian maka moral telah menjadi nyata dalam aktifitas.

Nilai ini akan selalu melekat dalam berbagai aktifitas sehingga tidak

⁴⁷ Poedjawiyatno, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, 46

Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Selain istilah semiotik dalam sejarah linguistic ada pula digunakan istilah lain, seperti : semiologi, semasoiologi, sememik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.⁴⁹

⁴⁸ Alex Sobur. Analisis Teks Media “*Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*, 24

[illegible]

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebutnya sistem denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda atau konsep abstrak di baliknya.

Pada sistem konotasi atau sistem penandaan tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “two order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal).

Dalam semiologi, makna denotasi dan konotasi memegang peranan penting jika dibandingkan peranannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.⁵¹ Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi ini biasanya mengacu pada

⁵¹ Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kedubayaan Kontemporer*, 55

Roland Barthes dalam bukunya *Mythology* menjelaskan bahwa sistem signifikasi tanda terdiri atas relasi ($R = \text{relation}$) antara tanda ($E = \text{expression}$) dan maknanya ($C = \text{content}$). Sistem signifikasi tanda tersebut dibagi menjadi sistem pertama (*primer*) yang disebut sistem denotatif dan sistem kedua (*sekunder*) yang dibagi lagi menjadi dua yaitu sistem konotatif dan sistem metabahasa. Di dalam sistem denotatif terdapat antara tanda dan maknanya, sedangkan dalam sistem konotatif terdapat perluasan atas signifikasi tanda (E) pada sistem denotatif. Sementara itu di dalam sistem metabahasa terhadap perluasan atas signifikasi makna (C) pada sistem denotatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem konotatif dan sistem metabahasa merupakan perluasan dari sistem denotatif.⁵⁵

Barthes menulis:

$$E_2 = (E_1 \ R_1 \ C_1) \ R_2 \ C_2$$

⁵⁵ Roland Barthes, *Mitologi*, (Jogjakarta: Kreasi wacana, 2009) 158-162

Fiske menyebut model ini sebagai Signifikasi dua tahap (two order signification).

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes menunjukkan signifikasi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca (*missreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Tabel 3.1

Peta semiotika Roland Barthes

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes benda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya.

PENYAJIAN DATA

THE RAID

Judul film : The Raid

Tanggal rilis : 8 September 2012

Durasi : 101 menit

Sutradara : Gareth Evans

Produser : Ario Sagantoro

Penata Musik :Fajar Yuskemal, Aria Prayogi, Mike Shinoda, Joseph Trapanese

Sinematografi : Matt Flannery, Dimas Imam Subhono

Penyunting : Gareth Evans

Perusahaan Produksi : PT Merantau Films, XYZ Film

Tokoh-tokoh yang berperan dalam film The Raid yaitu:

- 1) Iko Uwais sebagai Rama, anggota tim polisi senjata dan taktik khusus dengan agenda tersembunyi, protagonis utama film.
- 2) Donny Alamsyah sebagai Andi, tangan kanan dan otak bisnis narkoba Tama dan juga kakak dari Rama
- 3) Pierre Gruno sebagai Letnan Wahyu, senior kepolisian yang memerintahkan operasi penyerbuan.

- 4) Ray Sahetapy sebagai Tama Riyadi, gembong narkoba kejam, penguasa gedung apartemen dan antagonis utama.
- 5) Yayan Ruhian sebagai *Mad Dog* ("anjing gila"), tangan kanan dan algojo brutal Tama yang berkeahlian silat tinggi.
- 6) Joe Taslim sebagai Sersan Jaka, pemimpin operasi penyerbuan.
- 7) Tegar Satrya sebagai Bowo, anggota tim polisi senjata dan taktik khusus yang keras kepala.
- 8) Eka "Piranha" Rahmadia sebagai Daggu, anggota tim polisi senjata dan taktik khusus.
- 9) Iang Darmawan sebagai Gofar, satu-satunya penghuni apartemen yang taat pada hukum.
- 10) Verdi Solaiman sebagai Budi, anggota tim polisi senjata dan taktik khusus.
- 11) Alfridus Godfred sebagai pimpinan geng parang anak buah Tama.
- 12) Hengky Solaiman sebagai ayah Rama.
- 13) Fikha Effendi sebagai istri Rama.

3. Sinopsis Film

Jauh di jantung daerah kumuh Jakarta berdiri sebuah gedung apartemen telantar yang tak tertembus dan menjadi rumah aman bagi gangster, penjahat dan pembunuh yang paling berbahaya. Blok apartemen kumuh tersebut telah dianggap tak tersentuh oleh para rival gembong narkoba terkenal Tama Riyadi (Ray Sahetapy), bahkan untuk perwira polisi paling berani sekalipun. Semuanya berubah ketika sebuah tim polisi senjata dan taktik khusus berjumlah 20 orang ditugaskan untuk menyerbu bangunan tersebut dan mengakhiri teror Tama untuk selamanya.

Di bawah kegelapan dan keheningan fajar, Rama (Iko Uwais), seorang calon ayah dan perwira polisi elit baru, dalam regu yang dipimpin oleh Sersan Jaka (Joe Taslim), tiba di blok apartemen Tama

dengan petunjuk Letnan Wahyu (Pierre Gruno). Setelah bertemu dengan Gofar (Iang Darmawan) salah seorang penghuni tersebut, mereka menerobos masuk dan dengan mengamankan para penjahat penghuninya. Mulai dari lantai bergerak naik, dengan terencana mereka menyusup sampai lantai enam, namun kemudian mereka terlihat oleh seorang pengintai, yang lari meneriaki temannya yang kedua sel tertembak mati oleh peluru senapan serbu Letnan Wahyu. Setelah tersebut mencapai Tama dan algojonya, *Mad Dog* (Yaya) lewat interkom. Tama segera memanggil bala bantuan. Dua runduk di gedung samping menembak anggota regu polisi dasar. Seorang anggota regu polisi lain segera tewas ditembak runduk setelah melihat keluar dari jendela kekacauan tersebut tahanan mereka lolos dan membunuh lain, mendapatkan kontrol di lantai 5. Sebuah serangan berhasil melumpuhkan satu-satunya mobil angkut regu Polisi mematikan listrik di seluruh gedung, mengumumkan terdapat "tamu tak diundang" terjebak di lantai 6, dan menjanjikan keselamatan untuk yang berhasil membunuh mereka.

Regu polisi Jaka masuk dalam perangkap anak buah Tam 7 yang menembak mati banyak anggota regu polisi. Jaka mengetahui bahwa misi tersebut ternyata hanya diprakarsa Wahyu, sehingga tidak akan ada bala bantuan. Setelah baku regu Jaka pun kalah jumlah maupun amunisi dan diburu anak buah Tama yang kejam dan beringas. Jaka, Wahyu, Boy (Satrya), Dagu (Eka Rahmadia) dan Rama berhasil selamat terpisah menjadi dua: Jaka, Wahyu dan Dagu di lantai 5, Rama dan Bowo di lantai 7.

Memapah Bowo, Rama bertarung menerobos koridor la tiba di apartemen 726 yang dihuni Gofar dan istrinya, tempat persembunyian dari kejaran anak buah Tama. Geng pimpinan mereka (Alfridus Godfred) memeriksa apartemen menusuk dinding tempat persembunyian Rama, melukai p namun mereka tidak menemukan Rama dan akhirnya pe meninggalkan Bowo dalam perawatan Gofar untuk mer keluar. Dia bertempur sengit dengan geng parang, namu dikejar oleh anak buah Tama yang lain. Rama akhirnya oleh Andi (Donny Alamsyah), tangan kanan dan otak bisn Tama. Pada saat yang sama, Jaka berseteru dengan Wah Wahyu menolak untuk mencari Rama dan Bowo, membuat J dan mempertanyakan integritas kepolisian Wahyu di balik tersebut. Jaka segera ditemukan oleh *Mad Dog*. Letna melarikan diri dan diikuti Dagu, namun Jaka harus tew berada nyali dengan *Mad Dog*. Sementara itu, Andi terungk kakak Rama yang terasing setelah meninggalkan keluarga jejak. Andi menolak pulang ke keluarganya, namun mengeluarkan Rama dari gedung maut tersebut. Dia tak m Tama ternyata telah mengetahui pengkhianatannya melal

Rama bergabung kembali dengan Letnan Wahyu dan Dag, memutuskan untuk menangkap dan menggunakan Tama sebagai tiket keluar mereka. Mereka bertiga bertempur melewati laboratorium narkoba menuju ke markas Tama di lantai 15. Dalam perjalanan, Rama membebaskan Andi dan bersama-sama bertarung sengit melawan *Mad Dog*. Rama dan Andi akhirnya mengalahkan *Mad Dog* dengan sepotong pecahan dari tabung lampu neon. Sementara itu, Wahyu dan Dag membekuk Tama, tetapi Wahyu tiba-tiba menembak Dag. Di tangga, Rama dan Andi berpapasan dengan Wahyu dan Tama, tetapi Wahyu mengancam mereka untuk tidak ikut campur. Tama menggertak Wahyu bahwa ia telah mengetahui misi tersebut dari Reza, atasan Wahyu, dan bahwa Wahyu dikirim atasannya untuk dihabisi, karena Wahyu hanyalah seorang polisi kotor dalam sebuah kepolisian dengan petinggi-petinggi yang sudah dibayar oleh Tama.

Wahyu pun kalap dan menembak gembong narkoba tersebut di kepala. Putus asa, Wahyu mencoba bunuh diri, namun gagal karena kehabisan peluru dan ditangkap tanpa perlawanan oleh Rama. Dengan matinya Tama, Andi pun kini berkuasa di gedung tersebut, menyuruh para penghuninya untuk kembali ke kamar mereka masing-masing. Andi memberikan Rama kotak berisi rekaman daftar hitam polisi-polisi korup. Andi kemudian mengawal Rama, Bowo dan Wahyu, namun tetap menolak tawaran Rama bergabung dengan mereka, dan masuk kembali ke gedung, sementara Rama berjalan ke luar gerbang menuju masa depan yang tak pasti.

1. Profil film The Raid 2 “berandal”

Tanggal rilis : 24 Maret 2014

Sutradara : Gareth Evans

Penata Musik :Fajar Yuskemal, Aria Prayogi, Mike Shinoda, Joseph

[illegible]

Perusahaan Produksi : PT Merantau Films, XYZ Film

2. Penokohan dalam film The Raid 2 “berandal”

- 1) Iko Uwais (Rama) adalah ia adalah seorang anggotapolisi yang berhasil menyelesaikan misinya dalam membekuk gembong penjahat bernama Tama (Ray Sahetapy). Namun bukan penghargaan yang ia dapatkan, melainkan ancaman yang lebih besar yang ia terima bersama keluarganya. Disini posisi Rama jauh lebih sulit dan bukan lagi untuk bertahan hidup melainkan membunuh atau dibunuh.
- 2) Yayan Ruhian (Prakoso), walau karakter yayan di film sebelumnya, Mad Dog telah tewas, namun di sekuelnya Yayan kembali hadir dengan sosok dan penampilan yang berbeda sebagai Prakoso. Ia merupakan tangan kanan dari bos mafia bernama Bangun, yang selalu merampungkan tugasnya tanpa mengenal arti kata kegagalan. Meskipun penampilannya sangat lusuh dan berkesan seperti gembel, tapi Prakoso sangat mahir bertarung.
- 3) Cok Simbara (Bunawar), ia adalah pimpinan dari pasukan khusus anti korupsi sekaligus menjadi orang terpercaya bagi Rama. Ia adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas misi besar Rama untuk membekuk para “biang” koruptor di wilayahnya.

- 4) Tio Pakusadewo (Bangun), Bangun adalah pimpinan dari organisasi kejahatan di Jakarta. Ia menguasai beberapa wilayah dan berbagi jatah dengan organisasi kejahatan yang dipimpin oleh orang Jepang.
- 5) Arifin Putra (Ucok), ia adalah putra dari bos mafia, bangun. Sebagai penerus organisasi kejahatan pimpinan ayahnya, Ucok sangat berambisi untuk meningkatkan kekuasaan dan mencoba melebarkan wilayah jajahan mereka.
- 6) Oka Antara (Eka), Eka adalah orang kepercayaan Bangun dalam menjalankan/mempertahankan bisnisnya. Berbeda dengan Prakoso yang bertugas mengeksekusi setiap musuh Bangun, Eka berkewajiban untuk memantau jaringan organisasi dan melindungi Ucok selaku anak kandung dari bosnya.
- 7) Alex Abbad (Bejo), ia adalah sosok penjahat yang berdiri ditengah kekuasaan wilayah Bangun dan Goto. Lewat akal liciknya, Bejo berusaha keras untuk melindungi kekuasaan yang selama ini dipegang oleh Bangun dan Goto.
- 8) Cecep Arif Rahman (The Assassin), sosoknya yang sangat pendiam membuat The Assassin terlihat sangat misterius. Meskipun demikian, ia menjadi salah satu 'senjata' andalan yang dimiliki oleh kelompok Bejo, karena kemampuan bertarungnya.
- 9) Julie Estelle (Hammer Girl), ia adalah salah satu anak buah dari Bejo yang bertugas untuk membasmi musuh-musuh yang dinilai

Ryuhei Matsuda (Keichi) ia adalah putra pimpinan Yakuza Goto. Putera dari pewaris tahta keluarga Goto. Berperangai terukur dan licik, Keichi mempelajari ayahnya dengan cermat sambari bersiap muncul untuk dari bayang-bayang ayahnya. Dibandingkan keduanya, Matsuda berusia lebih muda yaitu 30 tahun. Tapi prestasinya di film Jepang sudah diacungi jempol. Film pertamanya *Gohatto* yang rilis tahun 1999 langsung mencuatkan namanya. Meski filmnya menuai kontroversi tapi tidak mempengaruhi debut akting Matsuda.

awalnya Bejo sebagai gangster muda ambisius membunuh kakaknya Rama, yaitu Andi. Rama kemudian bertemu Bunawar. Setelah mengirim rekan Rama yang selamat, Bowo untuk menerima perawatan medis dan membunuh Wahyu, Bunawar menjadi polisi, mengajak Rama untuk bergabung dengan satuan tugas polisi ahli menyamar yang berusaha untuk mengekspos ruang privasi yang dimana komisaris polisi korup, Reza bertransaksi dengan Bangun dan Goto. Sementara Rama pada awalnya menolak, ia setuju untuk bergabung dengan mereka setelah melihat kematian dari saudaranya yang dilakukan oleh Bejo dan ancaman besar terhadap keluarganya.

Ketika menyamar dalam tahanan penjara hingga beberapa tahun hanya untuk mengintograsikan atau memeta-matai anak dari Bos Bandar narkoba. Di dalam penjara itu Rama seorang diri berkelahi dengan tahanan lainnya yang lebih dari 10 orang dengan tangan kosong. Den menghajar, memukul, menendang bahkan sampai dibantingkan ke tembok sampai berdarah. Kemudian Rama menyerang anak seorang politisi yang menentang keluarga kriminal Bangun, dan ditahan di penjara yang sama dengan putra Bangun, Uco. Rama alias “Yuda”,

Ketika menyamar dalam tahanan penjara hingga beberapa tahun hanya untuk mengintogradi atau memeta-matai anak dari Bos Bandar narkoba. Di dalam penjara itu Rama seorang diri berkelahi dengan tahanan lainnya yang lebih dari 10 orang dengan tangan kosong. Den menghajar, memukul, menendang bahkan sampai dibantigkan ke tembok sampai berdarah. Kemudian Rama menyerang anak seorang politisi yang menentang keluarga kriminal Bangun, dan ditahan di penjara yang sama dengan putra Bangun, Uco. Rama alias “Yuda”,

perbedaan Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda keduan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya: pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah mitos.

Dari scene ini terlihat rama melakukan kuwajiban umat islam secara benar.

Connotative Signifier (Penanda Konotatif)

Konteks non Verbal:

Dari apa yang terlihat ada scene ini rama menunaikan sholat. Hal itu menunjukkan Rama adalah sosok orang muslim yang taat menunaikan ibadah sholat.

Konteks verbal:

Adegan yang dilakukan Rama menunjukkan perilaku bahwa dia mencintai tuhan.

Analisis scene pilihan 1

Dalam scene pilihan 1 menceritakan Rama sebagai tokoh utama yang sedang melakukan ibadah sholat, hal itu terbukti di dalam tersebut terdapat pengambilan beberapa gerakan sholat yang dilakukan oleh Rama. Sebelum bekerja sebagai anggota kepolisian dia menyempatkan diri untuk beribadah agar dilindungi dan mendapatkan keselamatan dari tuhan.

Dalam cerita itu Rama menampakkan sisi keislamannya karena tanpa bantuan dari tuhan nya , dia tidak akan bisa berbuat apa-apa karena tuhannyalah yang bisa menentukan hidupnya.

Allah berfirman,

“...sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Qs. An-Nisa’: 103)⁵⁶

b. Analisis pilihan 2

Gambar 2

Visual pada scene pilihan 2

Scene pada film: scene 6

Signifier (penanda)

[illegible]

Connotative signifier (penanda konotatif)

Konteks non verbal:

Dari gambar terlihat 2 orang yang memiliki perbedaan kedudukan pangkat di lihat dari seragamnya.

Konteks verbal:

Dalam konteks narasi ini terlihat bahwa senior (letnan) memiliki kekuasaan dan kemampuan lebih hebat dari pada anak buahnya . sehingga dia menganggap anak buahnya itu memiliki kemampuan yang minimal dan menganggap bahwa tidak seharusnya mereka ikut diterjunkan dalam perang.

Analisis scene 2

Scene pilihan 2 ini bercerita tentang seorang senior Letnan Wahyu dengan Sersan Jaka dan anak buahnya. Sang letnan menganggap anak buahnya tidak cocok untuk ikut dengannya ke medan perang. Sang letnan menganggap kemampuan mereka sangat minim dan tidak akan bisa melindunginya berperang. Sehingga letnan tersebut menyuruh Sersan Jaka untuk menaruh posisi anak buahnya tersebut di belakang agar tidak menggangukannya.

Pesan moral yang terdapat dalam scene ini terletak pada tindakan sang letnan tersebut. Secara tindakan letnan tersebut merendahkan orang lain tanpa melihat dan mengetahui secara lebih dalam. Dengan jabatannya yang tinggi dia dengan mudahnya meremehkan dan merendahkan orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Ayat ini merupakan peringatan bagi manusia untuk tidak se enakannya merendahkan orang lain. karena belum tentu yang kita rendahkan itu lebih buruk dari kita, dan kita juga belum tentu lebih baik dibanding mereka yang kita rendahkan.

Gambar 3

Scene pada film: scene 63

[illegible]

Connotative signifier (penanda konotatif)

Konteks non verbal:

Dari bahasa gambar, dapat diartikan bahwa ekspresi rama dengan wajah serius dan berkeringat menandakan dia panik akan rekannya yang terluka berlumuran darah.

Konteks verbal:

Dari gerakan tangan rama yang menggedor pintu kamar dengan keras menandakan dia sangat memerlukan pertolongan sesegera mungkin.

Analisis scene pilihan 3

Dalam scene pilihan tiga ini menceritakan tentang seseorang yang meminta pertolongan kepada orang lain yang bertujuan sangat mendesak untuk kepentingan sebuah nyawa seseorang. Dalam hal ini Rama membawa rekannya yang terluka parah terkena tembakan untuk dibawa ke salah satu kamar seseorang yang menurutnya baik untuk sesegera mungkin mendapatkan pengobatan.

Pesan moral dalam scene ini adalah bersikaplah tolong menolong kepada sesama manusia, karena tolong menolong adalah sikap yang terpuji dan akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT. Seperi gambar diatas, orang yang memiliki kamar bersedia menolong dan membawanya ke dalam kamar. Padahal orang

Konteks non verbal

Dari gambarnya tersebut terlihat bahwa orang yang kiri sedang marah besar dengan orang yang diajak bicara. dan orang yang diajak bicara pun ketakutan karena sikapnya.

Koteks verbal

Dalam konteks narasi ini bahwa orang yang sebelah kanan terpaksa berbohong hanya untuk menyelamatkan orang baik agar tidak dibunuh oleh orang sebelah kiri.

Analisis scene pilihan 4

Dalam scene pilihan 4 ini menceritakan tentang kebohongan yang dilakukan demi kebaikan. Dimana rama dan teman-temannya bersembunyi di salah satu kamar apartemen milik Gofar itu dikarenakan rekannya sedang terluka parah. Kemudian datanglah beberapa pembunuh yang mencurigai bahwa rama dan temannya masuk ke kamar itu. Kemudian pembunuh itu masuk dan menanyakan kepada pemilik kamar yakni Gofar. Pembunuh tersebut bertanya dimana rama dan anggotanya. Kemudian Gofar berkata tidak ada . dia terpaksa melakukan kebohongan demi menyelamatkan orang.

Pesan moral dalam scene ini adalah kita harus menolong antar sesama manusia, menolong manusia lain yang sedang dalam keadaan bahaya. Selamatkanlah nyawa seseorang biarpun harus melakukan kebohongan. Karena itu lebih baik daripada jujur tetapi

Konteks verbal:

Connotative signifier (penanda konotatif)

Dari apa yang dilihat dalam scene tersebut terlihat yuda berdoa di samping foto kakaknya.

Konteks verbal:

Adegan yang dilakukan yuda menunjukkan bahwa dia berdoa di tempat orang cina.

Analisis scene pilihan 1

[illegible]

Konteks non verbal:

Dari konteks non verbal penanda konotatif di atas, dapat diasumsikan bahwa setiap laki-laki memiliki kedudukan dan kekuasaan derajat yang tinggi ketimbang kaum wanita.

Konteks verbal:

Dalam konteks verbal penanda konotatif tersebut, dapat diasumsikan bahwa kebanyakan wanita itu mahluk yang rentan dan lemah terhadap sosok laki-laki.

Connotative sign (tanda konotatif)

Laki-laki seharusnya tidak memperlakukan wanita dengan semena-mena. Karena di mata Allah semua manusia itu pada dasarnya memiliki derajat yang sama.

Analisis scene pilihan 2

Scene pilihan 2 ini bercerita tentang seorang laki-laki yang menganggap dirinya memiliki kekuasaan . sehingga dia menganggap wanita itu memiliki derajat yang lebih rendah ketimbang laki-laki. Untuk itu dengan mudahnya dia memperlakukan wanita dengan kasar hanya untuk memenuhi kebutuhannya.

Pesan moral yang terdapat pada scene ini adalah janganlah menghakimi orang sembarangan. Jangan menyiksa dan menyakiti orang lain karena itu ciptaan Allah SWT. Terlebih lagi jangan

Dari scene ini terlihat mencenangkan dari prakoso. Hal itu ditandai dengan sikap nya yang dilakukan.

Connotative signifier (penanda konotatif)

Konteks non verbal:

Dari apa yang terlihat pada scene ini prakoso menyantap makanan di pinggir jalan sambil ditemani oleh se ekor anjing. Hal itu menunjukkan bahwa ia adalah orang yang tidak memiliki sifat kebersihan dalam dirinya.

Konteks verbal:

Adekan yang dilakukan prakoso menunjukkan perilaku yang buruk bagi orang sekitar yang lewat.

Analisis scene pilihan 3

Dalam scene pilihan 3 menceritakan tentang sikap prakoso yang memiliki adab makan yang kurang baik. Hal itu terlihat dia memakan nasi bungkus tersebut sambari duduk di pinggiran jalan dan membiarkan anjing mendekatinya. Hal ini sangat tidak baik untuk di lihat kebanyakan orang.

Allah SWT telah bersabda:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۚ إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Prakoso : bentar bii..

Istri prakoso : kenapa?

Prakoso : karim gimana ?

Istri prakoso : kenapa karim?

Prakoso : kamu udah janji

Istri prakoso : aku bilang kalau waktunya udah tepat. Sekarang belum , kamu pikir dia mau mengakui kalau kamu bapaknya ?

Prakoso : iya kamu gausa ngomong gitu, tapi aku udah lama banget ga ketemu sama dia

Istri prakoso: : itu pihan kamu, kerjaannya juga pilihan kamu.

Prakoso : itu untuk mengurus kamu

Signified (petanda)

Prakoso terlihat duduk berhadapan bersama istrinya dan memberikannya seamplop besar uang

Dennotative sign (tanda denotatif)

Konteks non verbal

Dari scene ini terlihat tanggung jawab laki-laki sebagai kepala rumah tangga

Konteks verbal

Signified (petanda)

Terlihat disebuah kantor yang ramai melihat adegan pembunuhan
dan terlihat seseorang menembak orang lain dengan pistol

Dennotative sign (tanda denotatif)

Konteks non verbal:

Dari scene ini terlihat bahwa di dalam ruangan tersebut sedang terjadi main hakim sendiri

Konteks verbal:

Dari scene terlihat bahwa gerombolan orang di belakang
memberiarkan kejadian tersebut terjadi

Connotative signifier (penanda konotatif)

Konteks non verbal:

Dari apa yang ada dalam scene ini terlihat ucok menembak ayahnya (Bangun). Hal itu menunjukkan bahwa ucok terlalu kesal dengan seluruh perbuatan ayahnya yang tidak mau menurutinya.

Konteks verbal:

Adegan yang dilakukan ucok menunjukkan bahwa dia sangat membenci ayahnya.

Tabel 3.1.1

Analisis perilaku orang beriman

kategori	temuan
Penanda (sigfier)	Terlihat dari sudut atas pengambilan gambar Rama sedang duduk diantara 2 sujud di atas sajadah
Petanda (signified)	Terlihat Rama sedang melakukan gerakan sholat .
Makna denotatif	Kegiatan yang dilakukan oleh Rama membuktikan bahwa dia adalah umat muslim yang taat.
Makna konotatif	Sifat beriman pada tokoh Rama telah terlihat jelas saat dia melakukan gerakan sholat . dan semua gerakannya dilakukan secara benar dan dia benar-benar ikhlas dalam melakukan ibadahnya sebagai umat muslim.

2. Film The Raid 2

Penanda pesan moral pada tabel 3.1.5 analisis toleransi umat beragama yang berlebihan ekspresi rama yang memandang foto kakaknya yang meninggal. Petanda pesan moral pada tabel 3.1.5 analisis toleransi umat beragama yang berlebihan yakni rama/yuda sebagai orang islam berdoa di depan foto kakaknya di tempat ibadah orang hindu.

[illegible]

Penanda pesan moral pada tabel 3.1.7 analisis adab makan yang menyimpang yakni prakoso sedang duduk makan di pinggir jalan sebagai pesan non verbalnya. Petanda pesan moral pada tabel 3.1.7 analisis perilaku adab makan yang menyimpang adalah prakoso menikmati makanan tersebut dengan lahapnya meskipun dengan kondisi di pinggir jalan.

[illegible]

Penanda pesan moral pada tabel 3.1.9 analisis anak durhaka kepada orang tua adalah ramainya suasana di satu ruangan kantor. Terlihat ekspresi ucok yang marah menodongkan pistol ke arah ayahnya sebagai bahasa nonverbalnya. Sedangkan bahasa verbalnya ucok berkata bahwa dia ingin kekuasaan yang sedang di miliki ayahnya.

Penanda pesan moral pada tabel 3.1.9 analisis anak durhaka kepada orang tua saat ucok tanpa berfikir panjang langsung menembak kepala ayahnya dengan pistol hingga jatuh ke lantai dan mati.

b. Makna penanda dan petanda pesan moral

Makna denotasi pada tabel 3.1.5 analisis toleransi umat beragama yang berlebihan yakni yuda sedang memandang foto kakaknya yang telah meninggal. Yuda memandang foto kakaknya di tempat ibadah orang hindu mengingat bahwa dia adalah orang islam . disini sikap yuda menunjukkan toleransi agama yang berlebihan. Setidaknya yuda bisa berdoa mendoakan kakaknya secara islam yakni dengan sholat beribadah kepada Allah SWT dan berdoa hanya kepadaNya. Padahal Allah telah menjelaskan kepada manusia bahwa orang islam tidak boleh menyembah selain Allah.

Makna denotasi pada tabel 3.1.6 analisis sikap penyiksaan wanita yakni dilakukan oleh ucok yang berada di tempat karaoke sedang marah besar kepada pelayan wanita karaoke yang tidak mau menuruti permintaanya hingga melakukan kekerasan fisik yakni menjambak rambut wanita tersebut. Apa yang dilakukan ucok ini sudah semena mena terhadap kaum perempuan. Dia menganggap

Makna denotasi pada tabel 3.1.7 analisis penyimpangan adab makan,yakni ditujukan pada sikap prakoso yang menikmati makanannya di pinggir jalan bersama anjing disebelahnya. Adab makan yang dilakukan prakoso ini termasuk menyimpang karena dia makan tidak pada tempatnya dan makan bersama binatang. Sikap yang dilakukannya ini menjadi dampak buruk bagi orang sekitar yang melihatnya. Padahal Allah berkata dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minin:51 bahwa makanlah yang baik-baik seperti yang dianjurkan Allah kepada para nabi

[illegible]

berisikan sikap tercela yakni penyiksaan manusia. sikap tidak baik juga ada pada tabel 3.1.7 yang memperlihatkan sikap adab makan yang buruk. Sikap yang baik juga di miliki dalam film ini yaitu sikap tanggung jawab kepala keluarga untuk menafkahi pada tabel 3.1.8 .

Selanjutnya untuk lebih jelasnya saya sajikan tabel terkait makna sifat baik dan buruk pesan moral pada kedua film.

Tabel 4.1

Pesan moral pada kedua film

No	Pesan moral baik/buruk	Konsep pesan	The Raid	The Raid 2 “berandal”
1	Sikap buruk	Tindakan meremehkan	Tindakan meremehkan orang lain yang dilakukan komandan kepada letnan dan anak buahnya yang dianggapnya amatiran untuk berperang	Tak jauh berbeda dengan Sikap ucok yang menyiksa wanita dan meremehkannya seolah olah wanita itu mahluk lemah yang lebih rendah daripada laki-laki
2	Sikap baik	Sikap tanggung jawab untuk kebaikan	Terjadi saat ada orang yang menyembunyikan rama untuk rela berbohong kepada orang yang ingin membunuh rama agar nyawa rama selamat	Disini juga terjadi sikap tanggung jawab dari seorang ayah sebagai kepala keluarga dengan membiayai keluarganya
3	Sikap baik	Ibadah	Sikap beribadah seorang mukmin yakni sholat yang dilakukan oleh rama sebelum	

5	Sikap baik	Tolong menolong	Sikap yang dilakukan oleh orang yang baru mengenal rama yang sedang meminta tolong. Dia menolong rama dan temannya yang sedang terluka	orang
6	Sikap buruk	Tidak Sopan santun dalam makan		Terlihat sedang di pin di ter seorang yang makan bersa
7	Sikap buruk	Durhaka ke orang tua		Terjadi ucok memb ayah kandu

Berdasarkan pemaparan tabel di atas saya menemukan pesan moral dalam kedua film yakni film The Raid dan The Raid 2 “berandal” . yakni tindakan meremehkan, Sikap tanggung

Jadi kesimpulannya Di dalam film The Raid terdapat 3 perilaku baik dan memiliki 1 perilaku buruk yang dianalisis sesuai pesan moral. Dan dalam film The Raid 2 memiliki 1 perilaku baik dan 4 perilaku buruk yang telah dianalisis sesuai pesan moral. Di sini mendapatkan hasil perbandingan bahwa film The Raid yang pertama memiliki nilai pesan moral yang lebih baik untuk di tonton oleh masyarakat umum.

The Raid Mereka berdua adalah penghuni apartemen. Dalam percakapan itu , Satu orang tersebut sedang mencari rama untuk di bunuh dan satunya menyembunyika rama untuk menyelamatkan rama dengan membujuk pembunuh itu. Dalam film The Raid 2 sikap tanggung jawab yakni Prakosos memberikan se amplop uang kepada istrinya. C) sikap ibadah, yakni Terlihat Rama sedang melakukan gerakan sholat . di dalam film The Raid, tetapi sikap ibadah rama/yuda di film The Raid 2 menunjukkan Yuda sedang menghadap foto kakaknya di dekat sesajen yang berarti itu adalah tempat beribadah orang hindu. d) sikap tolong menolong untuk membantu orang lain walaupun baru dikenalnya seperti Rama menggedor pintu kamar dengan membawa rekannya yang terluka parah dalam film The Raid. e) adab makan yang buruk oleh Prakoso duduk menikmati makanan tersebut dengan lahapnya di pinggir jalan. f) durhakanya kepada orang tua yang dilakukan ucok saat sedang menembak ayahnya dengan pistol hingga mati.

3. Makna denotasi dari penanda dan petanda ke enam pesan moral
 - a) Sikap meremehkan pada film The Raid Letnan berkata kepada anak buahnya bahwa mereka sebenarnya belum siap bertempur dan tidak memiliki pengalaman. Letnan berkata bahwa anak buahnya hanya akan menyusahkannya saja. Dan dalam film The raid 2 saat Ucok merasa marah karena wanita tersebut terus mengomel dikarenakan oleh sindiran ucok yang membuatnya sakit hati dan tidak mau melayani permintaan ucok. b) sikap tanggung jawab

t muslim yang
yang dilakukan ram
lihat bahwa yuda
dia sedang memik
n secara sengaja

antara anak dengan ayah dan gerombolan orang yang lain hanya menontonnya.

4. Makna konotasi dari penanda dan petanda ke enam pesan moral

- a) Sikap meremehkan pada film The Raid yang meremehkan anak buahnya bahwa dia adalah yang paling mahir dan berkuasa. Serta pada The Raid 2 yang seorang laki-laki yang meremehkan dan merendahkan wanita. b) sikap tanggung jawab dalam film The Raid yaitu melindungi orang lain yang akan dibunuh dengan kebohongan, sementara di film The Raid 2 yakni tanggung jawab ayah sebagai kepala rumah tangga untuk menafkahi. c) sikap ibadah yang baik ada di The Raid 1 saat rama melakukan gerakan sholat dengan benar menunjukkan bahwa dia adalah umat islam. Berbeda tentang salahnya beribadah di film The Raid 2 saat Rama/Yuda datang dan mendoakan kakaknya di tempat orang hindu. d) sikap tolong menolong saat orang yang di mintai tolong oleh rama merasa kasihan karena rama dan temannya terluka parah kemudian membantunya dalam film The Raid . e) adab makan yang buruk dalam film The Raid 2 oleh prakoso saat makan di pinggir jalan dengan anjing dan di lihat oleh orang yang melintas. f) durhakanya kepada orang tua yang dilakukan oleh ucok yang kesal akan ulah ayahnya yang tidak mau menuruti keinginannya hingga ahirnya ucok membunuhnya tanpa pikir panjang.

B. Saran-saran

1. Sebaiknya bagi para *audience* yang ingin menikmati suatu tayangan film agar selektif dalam memilah dan memilih tayangan film yang disaksikan, sebab dari seringnya seorang menyaksikan film-film menyimpang seperti adegan-adegan menyerempet akan merusak pikiran dari audience sebagai penikmat film. Tetapi, tidak semua film kekerasan itu berdampak buruk kepada penontonnya asal penontonnya bisa mengambil hikmah atau kesimpulan yang ada di dalamnya. Karena pada setiap film pasti memiliki nilai-nilai atau pesan moral yang di tujukan kepada penonton. Jadi untuk para penonton ambillah sisi positif dari adegan-adegan kekerasan dalam film tersebut dan untuk penonton yang masih anak-anak dan terlanjur udah menonton film kekerasan hendaknya orang tua harus bisa menyaring adegan-adegan kekerasan itu menjadi pesan moral yang positif untuk anaknya sehingga anaknya tidak sampai meniru adegan kekerasan dalam film tersebut.
2. Untuk pemerintah agar turut mendukung terhadap karya seni anak bangsa berupa film, atau apa saja dari hasil anak bangsa yang perlu di apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Trianton, Teguh. *Film sebagai media belajar*, Yogyakarta : Graha Ilmu 2013
- Efendi, Onong Uchayana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Suryaningsih, Ika. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya. Cipta Karya, 2011
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Jakarta. Rosdakarya, 2005
- Hafied, Cagara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta. Raja Grafindo, 2004
- Marcel Danesi, *Peran, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. terjemahan
- Teori Komunikasi, terjemahan Evi setyarini dan Lusi Lian Piantari, Yogyakarta: Jalasutra, 2011,
- Djuarsa Sendjaja, *Materi Pokok: Teori komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1994
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Benny Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, jakarta: Komunitas Bambu, 1011
- Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013

